NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI AYUB AS DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Program Strata Satu (S-1) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Mursidahayati
2116.185

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

1441 H/2020 M

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI AYUB AS DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Program Strata Satu (S-1) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Mursidahayati

2116.185

DosenPembimbing

Dr. WedraAprison, M.Ag

19720524200031001

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
1441 H/2020 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Nilai-nilaiPendidikan Islam PadaKisahNabiAyub As dalam Al-Qur'an"** yang disusun oleh **Mursidahayati,** dengan **NIM. 2116. 185** telah memenuhi persyaratan ilmiah di setujui untuk mengikuti Sidang Munaqasyah pada Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Demikianlah surat persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 24 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Wedra Aprison, M. Ag

197205242000031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NIM	: Mursidahayati
Tempat/ Tangal Lahir	: Koto Alam, 06 Juni 1996
Fakultas/ Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI
Judul Skripsi	: Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ayub AS Dalam Al-Qur,an

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi/tugas akhir)dengan judul di atas adalah **benar** asli karya penulis. Apabila di kemudianhari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penulisbersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelarkesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untukdipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2020
Penulis,

Mursidahayati
NIM: 2116. 185

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ayub as dalam Al-Qur'an" disusun oleh MURSIDAHAYATI, Nim 2116.185 Kata Kunci : Nilai-nilai, pendidikan islam, kisah Nabi Ayub as**. Maksud dari judul ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan islam pada Kisah Nabi Ayub as dalam Al-qur'an .

Nilai-nilai pendidikan berdasarkan surat shad di jelaskan bahwa manusia itu harus menerapkan sikap penghambaan diri terhadap Allah swt yang mana penghambaan itu dibuktikan dengan kata *'abdanaa*yang artinya menghamba, manusia di ciptakan tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Wujud penghambaan diri kepada Allah swt adalah melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya sifat ikhlas, syukur, sikap ketergantungan kepada Allah bukan kepada makhluk, Allah adalah tuhan tempat bergantung segala makhluk, larangan mengingkari janji. Di dalam surat shad tersebut dijelaskan agar manusia untuk selalu menghambakan diri kepada adalah Allah Swt tetapi pada saat sekarang banyak manusia yang tidak sabar dalam mengahdapi apapun apalagi ketika di timpa cobaan atau musibah, manusia banyak yang ingkar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Ayub as. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan islam pada kisah Nabi Ayub as dalam Al-Qur'an.

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif jenis kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penenlitian yang menjadikan bahan pustaka berupa tafsir, buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, materi-materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sunber rujukan dalam penelitian ini yang langkah-langkahnya melalui penggalian dan penelusuran terhadap tafsir-tafsir, buku-buku dan beberapa sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu penenlitian ini menggunakan metode tematik (maudhu'i) selain itu penulis juga menggunakan metode *content analysis* yaitu metode analisis data cara menelaah isi pesan komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Ayub as dalam Al-qur'an adalah sabar, tabah, dan ikhlas dalam menghadapi cobaan ataupun musibah serta selalu bertawakkal kepada Allah swt. Nilai-nilai pendidikan tersebut harus kita terapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, agar kita menjadi manusia yang selalu menjadikan para Rasul Allah sebagai suri teladan dalam kehidupan dan kita harus senantiasa bersabar,tabah dan ikhlas terhadap apa saja yang Allah tetapkan kepada kita baik itu sesuatu yang kita suka maupun tidak. Kita harus menerima segala ketentuan dan ketetapan darinya karena segala sesuatu yang Allah berikan atau diambil pasti akan digantikan dengan yang lebih

baik, seperti dengan kesabaran Nabi Ayub As Allah mengembalikan semua yang telah diambil darinya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan petunjuk-Nya untuk memilih jalan-jalan yang penuh dengan tebaran berkah, karunia, ilmu serta hikmah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Shalawat beserta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan yang kita cintai Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ilmu dan inspirator kita semua, karena dengan jasa beliaulah sampai saat ini kita masih dapat menikmati indahnya Islam, nikmatnya Iman dan ajaran perdamaian yang dibawa oleh Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan. Adapun judul pada skripsi ini adalah **"Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ayub as dalam Al-qur'an"**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan. Namun, penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan bimbingan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dari beberapa pihak. Maka, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, pertama sekali kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda **SARI** dan Ibunda **ERMAWATI** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan, serta memberikan dukungan dan butiran-butiran do'a nya kepada penulis beserta kakak

dan adik yang telah memberikan motivasi kepada penulis, kakanda dan adinda Serta atas bantuan dan arahan yang telah diberikan, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga juga kepada:

1. Ibu **Dr. RIDHA AHIDA, M.Hum** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak dan Ibu Wakil Rektor yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ibu **Salmi Wati M.Ag** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi ini.
5. Bapak**Dr. Wedra Aprison M.Ag** selaku pembimbing sekaligus sebagai Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan motivasi selama perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
6. Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** danIbu **Rahma Hidayati Sari** selaku dosen metodologi penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen serta Karyawan/I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggiyang telah memberikan penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan Tinggi ini.

8. Bapak atau ibu pimpinan serta karyawan/I perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mencari bahan dalam penyusunan skripsi.
9. Rasa hormat, sembah sujud penulis ucapkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendidik, membesarkan dengan kasih sayang dan cinta yang tulus serta memberikan dorongan baik secara materil dan spiritual sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak-kakak ku tersayang **Zaldi Putra, Nasrul Jamil, Syarifah Aini**, Kakak Iparku**Syuaibah Ahmad, Wirna Desiska , Efendi** Dan keponakan-keponakanku tercinta **Maulida syakinah, Al-fatih, Aidil Akbar, Muhammad Akbar, Ghania Qanita Muhammad Fakhri Ar-rasyid, Muhammad Fakhrul Ar-rasyid** terima kasih atas do'anya dan seluruh keluarga besarku, terima kasih telah memberikan motivasi baik dari moril maupun materil kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
11. Rekan-rekan, sahabat, teman sejawat yang tak sempat penulis tuliskan satu persatu namanya, dan terima kasih untuk supportnya.
12. Teman-teman PAI E angkatan 16 yang selalu hadir menemani, memberikan semangat, motivasi serta kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu,yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT. Amiin Ya Rabbal `Alamin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan masukan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sajikan karya tulis dalam bentuk skripsi dengan harapan bisa bermanfaat bagi kita semua serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2020

Penulis

Mursidahayati
NIM. 2116.185

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah 5
C. Tujuan Penulisan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Penjelasan Judul 6
E. Sistematika Penulisan 7

BAB II LANDASAN TEORITIS 9

A. Nilai-nilai pendidikan islam 9
1. Pengertian Nilai-nilai 9
2. Jenis-jenis Nilai 14
3. Karakteristik Nilai 16
4. Macam-macam Nilai 17

B. Pendidikan Islam 22
1. Pengertian Pendidikan Islam 22
2. Tujuan Pendidikan Islam 25
3. Metode Pendidikan Islam 28
4. Materi Pendidikan Islam 29
5. Pengaruh Lingkungan terhadap pendidikan Islam 30
6. Kurikulum Pendidikan Islam dan Problematika Pendidikan Islam 31

C. Kisah Nabi Ayub As 33
1. Biografi Nabi Ayub As 33
2. Masa Hidup Nabi Ayub As 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 36

A. Jenis Penelitian..... 36
B. Sumber Data..... 36
C. Teknik Pengumpulan Data..... 37
D. Teknik Analisis Data..... 37

BAB IV HASIL PENELITIAN..... 38

A. Tafsiran Kisah Nabi Ayub as dalam Al-qur'an 38
B. Bentuk nilai-nilai pendidikan islam pada kisah Nabi Ayub as 55

BAB V PENUTUP..... 66

A. Kesimpulan 66
B. Saran..... 67

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab pertama yang di kenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat.Hukum-hukum tersebut sebagaimana hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan.

Dalam menyampaikan ayat-ayatnya, Al-Qur'an menggunakan berbagai metode. Ada yang dalam bentuk ekspresi langsung dan jelas, seperti perintah berbuat adil, dan perintah untuk taat kepada Allah SWT, Rasulnya dan ulil amri.ada juga di bentuk dalam bentuk tidak langsung dan agak samar. Seperti misi moral keagamaan yang ada dalam kisah umat terdahulu.[1]

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah nyata, yang kebenarannya telah di jamin oleh Allah SWT. Kisah-kisah tersebut merupakan tanda bukti kebenaran ajaran dan kemukjizatan al-qur'an juga sebagai teladan, pelajaran, dan peringatan. Di antara kisah dalam Al-Qur'an terdapat kisah para Nabi, kisah yang berhubungan dengan peristiwa pada masa Rasulullah. Kisah para nabi merupakan bagian terbesar dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dari jumlah keseluruhan ayat-ayat yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat di antaranya membicarakan tentang nabi. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Al-Qur'an kepada kisah-kisah itu. Al-Qur'an memang bagian dari sejarah. Ia juga merupakan *hudan* (petunjuk), *rahmah*

[1] Benni Mulyanto, *Kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga,2008),Hal 38

(anugerah), *musaddiq*(memperjelas ayat-ayat sebelumnya), *nazir* (memberi peringatan) *mubin* (menjelaskan berbagai persoalan), *basyir* (memberi kabar suka), *tazkirah* (mengingatkan atau melakukan pencegahan*)*, *al-furqan* (pembeda antara yang benar dan yang salah), dan *al-kitab* (yang harus diikuti oleh manusia).

Al-Qur'an dalam memaparkan suatu kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah. Namun kisah tersebut dijelaskan dalam satu surah kemudian jelaskan lagi di surah yang lain, terkadang di tulis secara panjang lebar namun kadang kala secara garis besarnya saja.[2]

Al-Qur'an memang bagian dari sejarah. Di samping itu, ia juga merupakan *hudan* (petunjuk), *rahmah* (anugerah), *musaddiq*(memperjelas ayat-ayat sebelumnya), *nazir* (memberi peringatan) *mubin* (menjelaskan berbagai persoalan), *basyir* (memberi kabar suka), *tazkirah* (mengingatkan atau melakukan pencegahan*)*, *al-furqan* (pembeda antara yang benar dan yang salah), dan *al-kitab* (yang harus diikuti oleh manusia).

Al-Qur'an dalam menjelaskan suatu kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah. Namun kisah tersebut dijelaskan dalam dalam satu surah kemudian dijelaskan lagi di surah yang lain, terkadang di tulis secara panjang lebar namun kadang kala secara garis besarnya saja.

Berdasarkan kisah-kisah para nabi yang dijelaskan dalam Al-Qur'an penulis tertarik untuk membahas tentang kisah Nabi Ayub as yang mana pada kisah Nabi Ayub AS banyak sekali di temukan nilai-nilai pendidikan di dalamnya, seperti nilai kesabaran, ketabahan dan nilai-nilai pendidikan lainnya yang dimiliki oleh Nabi

[22] Benni Mulyanto, *Kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga,2008),Hal 39

Ayub AS ketika beliau diberikan oleh Allah cobaan yang datang bertubi-tubi dan cobaan yang paling berat beliau hadapi adalah ketika beliau mendapatkan penyakit kulit selama 17 tahun sehingga beliau di usir dari kampungnya dan ketika itu yang setia menemani beliau hanyalah sang istri Dewi Rahmah. [3]

Dari cobaan tersebut beliau selalu sabar, tabah, rela dan ikhlas sehingga berkat dari kesabaran beliau Allah mengangkat penyakit yang diderita nya. Mengenai kesabaran Nabi Ayub ASmengangkat penyakit yang di derita nya. Mengenai kesabaran Nabi Ayub As Allah menjelaskan di dalam surat shad ayat 41-44 yang berbunyi :

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ
﴿٤١﴾ ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ
وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا
فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ﴿٤٤﴾

Artinya:*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya).*[4]

[3] Benni Mulyanto, *Kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga,2008),Hal 40

[4] Al-qur'an terjemahan , *Departemen Agama RI*, Bandung : CV Darus Sunnah

Berangkat dari kisah Nabi Ayub AS tersebut pada saat sekarang juga terjadi wabah yang menguji kesabaran, ketabahan dan keikhlasan manusia yang mana wabah ini bukan saja terjadi di satu wilayah namun merembet ke seluruh dunia, yang bisa merenggut nyawa manusia, sehingga manusia merasa ketakutan dengan ada nya wabah tersebut, dalam ilmu kesehatan wabah ini disebut dengan virus covid-19, virus ini dengan sangat mudah dan cepat tertular kepada manusia, maka hal tersebut yang membuat manusia merasa ketakutan, sehingga merasa dipaksa untuk tetap di rumah tidak boleh keluar. Dengan wabah yang terjadi tersebut apakah manusia masih bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan didalam kehidupan sehari-hari atau tidak, Mengenai wabah ini Rasulullah SAW bersabda yang artinya : *wabah itu terkadang datang dan terkadang pergi, bila terdengar ada di suatu tempat maka janganlah kalian mendatanginya, dan bila terjadi di suatu tempat sedangkan dia ada di situ, maka janganlah kalian keluar dari tempat itu.* Sedangkan yang terjadi pada saat sekarang adalah manusia kebanyakan tidak sabar dalam menghadapi cobaan seperti covid-19 yang melanda saat sekarang ini dan juga banyak kita temukan di masyarakat kurang ketabahan mereka dalam menghadapi berbagai masalah sehingga mereka sering mengutuk nasib mereka bahkan mereka lebih percaya bantuan manusia daripada bantuan Allah, dan selanjutnya permasalahan yang dilihat dari masyarakat adalah ketika segala sesuatu yang mereka miliki di ambil oleh Allah swt seperti kematian atau penyakit yeng menimpa mereka atau bencana bumi banyak di

antara yang tidak ikhlas seperti meratap berkelebihan dan tidak percaya segala sesuatu itu milik Allah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas maka penulis tertarik ingin mengangkat judul masalah ini menjadi **Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ayub as dalam Al-Qur'an.**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, timbul berbagai masalah yang dirasakan perlu untuk dicari pemecahannya. Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap yang diteliti dan agar penelitian ini lebih tepat, terarah dan mencapai sasaran serta dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu, tenaga, sarana dan prasarana, maka penulis perlu membatasi masalah yang diteliti yakni: bentuk nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Ayub AS dalam Al-Qur'an

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, untuk menghindari adanya kesimpang siuran dalam memahaminya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Ayub AS dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui Bentuk nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Ayub AS dalam Al-Qur'an
2. Manfaat Penelitian
   a. Secara Teoritis

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir, mengenai permasalahan dalam bidang studi pendidikan agama Islam terutama yang berhubungan dengan penerapan metode kisah di tempat penulis mengadakan penelitian.

   b. Secara Praktis

      Penelitian ini diharapkan dapat mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam negeri di IAIN Bukittinggi.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca dalam pemahaman dan pengertian, maka penulis akan menjelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul, antara lain :

1. Nilai-nilai : segala yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta,tindakan, norma, moral, dan keyakinan.

2. Pendidikan: pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggidan kehidupan yang mulia, sehingga terbentukpribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.
3. Kisah Nabi Ayub as : Nabi Ayub as adalah putra dari ‘iyash bin ishak as ia termasuk nabi yang kaya raya, namun demikian sangat taat dan sabar, hingga timbul kedengkian terutama di kalangan setan-setan (iblis), mereka bersepakat menggodanya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya pembahasan ini penulismembuat sistematikapenulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan bataan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang nilai-nilai pendidikan islam yang mencakup pengertian nilai-nilai, jenis-jenis nilai-nilai, karakteristik nilai, macam-macam nilai-nilai, membahas tentang pendidikan islam, mencakup pendidikan islam,tujuan pendidikan islam, metode pendidikan islam, materi pendidikan islam, pengaruh lingkungan dan problematika pendidikan islam. Kemudian membahas tentang kisah Nabi Ayub As meliputi: biografi Nabi Ayub As, masa hidup Nabi Ayub AS

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisikan jenis penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang berisikan tafsiran kisah Nabi Ayub AS dalam Al-Qur'an, bentuk nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Nabi Ayub AS.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai ialah segala yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang cri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta,tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.

Pendapat lain mendefinisikan nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidal membedakan fungsi-fungsi tersebut. Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan sustu pilihan.[5]

Segala ciptaan Allah swt, yang ada di dunia ini memiliki nilai. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan menjadi barometer terhadap benda. Dengan adanya nilai seseorang dapat menyimpukan bahwa sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk, juga dengan nilai sesuatu dapat

[5]Hilwa Herdiani, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ayub as*(Ponorogo: STAIN , 2015) Hal. 21-22

dibedakan dengan yang lainnya. Noor Syam mengatakan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai.

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Majid mengatakan bahwa, nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secata objektif di dalam masyarakat. Pendapat lain menjelaskan nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut.

Dari pengertian nilai menurut beberapa para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa nilai merupakan keyakinan dari seseorang untuk menjadikannya sebagai dasar dalam bertindak dan untuk menentukan apakah tindakan tersebut benar atau salah.[6]

Allah swt berfirman di dalam surah shad ayat 41-44 yang berbunyi :

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ
ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ٤٢ وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ ٤١

[6] Sufrin Efendi Lubis,*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh,*Fitrah Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol 3, No 1 2017

وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا
فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ﴿٤٤﴾

Artinya: *41. Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".*

42. (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".

43. Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

44. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya)"

Berdasarkan firman Allah swt tersebut terkandung beberapa nilai-nilai pendidikan islam di antaranaya :

a. Penghambaan Diri terhadap Allah

Hal ini di buktikan dengan lafal *'abdanaa* yang artinya menghamba. Manusia diciptakan oleh tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Firman Allah dalam surat Ad-dzariyat ayat 56 berbunyi :

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: 56. "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".*

Berdasarkan firman Allah di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin untk beribadah kepada Allah bukan untuk menyembah

kepada selain Allah.Wujud menghambakan diri kepada Allah adalah melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, seperti melakukan rukun islam yaitu syahadat, sholat,puasa,zakat, dan haji. Selain itu untuk menjdi seorang hamba yang kaffah atau sempurna seseorang harus melalui beberapa jalan dianataranya:

1. Taubat

   Taubat berakar dari kata taba yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembli dari segala sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji, kembali dari larang allah menuju ke perintahnya. Taubat adalah kembali dari segala sesuatu yng tercela kepada sesuatu yang terpuji. Taubat merupakan prinsip pokok dalam kegiatan spiritual sufi, kunci kebahagian bagi para murid dan syarat sah nya perjalanan menuju Allah swt.[7]

2. Ikhlas

   Ikhlas berasal dari kata khalasha dengan arti bersih, jernih, murni. Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha dari Allah atau berbuat tanpa pamrih. Dalam beribadah ada 3 unsur keikhlasan yaitu niat yang ikhlas, beramal dengan sebaik-baiknya dan pemanfaatan

[7]Ruslandi, Jurnal Attulad Vol.1, No. 2*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ayub as(Tafsir Q.S Shad 41-44)*,(Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016) Hal. 266-269

hasil usaha dengan tepat. Allah memerintahkan kepada umatnya untuk beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharap ridho Allah. Ikhlas juga memperingatkan manuasia agar jangan sampai tujuan dari ibadahnya adalah untuk meraih penghargaan dan pujian dari manusia.

3. Syukur

Menurut Sayyid syukur adalah mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan Allah, berupa pendengaran, penglihatan, dan lainnya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Manusia di perintahkan untuk bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tapi untuk kepentingan manusia sendiri.[8]

b. Sikap Ketergantungan kepada Allah bukan kepada Makhluk

Ketika nabi Ayub di uji oleh Allah dengan berbagai cobaan, nabi Ayub menggantungan semuanya kepada Allah, beliau tidak meminta pertolongan kepada selain kepada Allah swt.

1) Allah adalah tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu.

Serahkan semua permasalahan kepada Allah, memohon kepadanya,banyak-banyak berdo'a. Dengan demikian kehidupan kita akan mendapat banyak keberkahan.[9]

[8]Ruslandi, Jurnal Attulad Vol.1, No. 2*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ayub as(Tafsir Q.S Shad 41-44)*,(Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016) Hal. 266-269

[9]Ruslandi, Jurnal Attulad Vol.1, No. 2*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ayub as(Tafsir Q.S Shad 41-44)*,(Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016) Hal. 266-269

2) Larangan mengingkari janji
3) Keharusan menepati janji apabila berjanji dan hendaknya mereka yang telah berjanji senantiasa menepati atau menunaikan janjinya tersebut pada waktu yang sudah dijanjikan.

2. Jenis-jenis nilai

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu nilai etika dan nilai estetika. Sebagaimana

a. Etika

Menurut istilah etika berasal dari yunani "ethos" yang berarti adat atau kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa latin, istilah moral adalah "mores" kata jamak dari mos yang artinya adat kebiasaan.

Etika merupakan teori tentang nilai-nilai kebiasaan, pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan, dan terdapat ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa etika adalah cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia

b. Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Estetika adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan nilai keindahan dengan

pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan seni. Sebagaimana yang dikemukakan Muhmidayeli bahwa estetika merupakan studi nilai dalam realitas keindahan.

c. Teoritik

Nilai ini mempertimbangkan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

d. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berakar untung rugi. Objek yang ditimbulkan adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.[10]

e. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar ilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik. Sikap tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, keramahan, perasaan perasaan simpatik dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilao sosial.

[10]Iskandar Jupiter *Nilai-nilai Pendidikan Islam* Vol. XIV No. 1 (2015), Hal 22-23

f. Nilai Agama

Secara hakiki nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Allah swt.

g. Nilai Tauhid

Ajaran tauhid merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama samawi, para nabi dan rasul di utus oleh Allah swt untuk menyeru kepada pengesaan Allah swt dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah . walaupun semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, namuan ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid.

3. Karakteristik Nilai

Ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai yaitu:

a. Nilai obyektif dan subjektif

Nilai dikatakan objektif apabila ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai dikatakan subjektif jika eksistensinya, arti dan vadilitasnya tergantung pada reaksi subjek yang menilainya, tanpa melihat apakah ini bersifat psikis ataupun fisik.[11]

[11]Ade Imelda Frimayanti,*Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Tazkiiyah: Pendidikan Islam,Vol.8, No 11, 2017

b. Nilai Obsolut atau relatif

Suatu nilai yang dapat dikatakan obsolut atau abadi, jika nilai yang berjalan saat ini sudah berjalan sejak masa lampau dan akan terus berlaku sepanjang masa, serta akan berlaku terhadap siapapun tanpa melihat ras, serta kelas sosial.

4. Macam-macam nilai

a. Berdasarkan dari segi kompenen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi bagian : yaitu nilai keimanan (keimanan), nilai ibadah(syari'ah),dan akhlak. Pembagian nilai berdasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW dari Malaikat Jibril mengenai iman, islam, dan ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

b. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang di butuhkan bagi kebutuhan jasmani manusia

c. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk melakukan kegitan maupun aktifitas sehari-hari.

d. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh manusia , nilai rohani ada 4 bagian : pertama, nilai kebenaran yang bersumber dari akal(daya cipta, budi pekerti, dan rasio) manusia, kedua nilai keindahan bersumber dari perasaan (esthesis,gevoed, rasa) manusia.[12]

[12]Jurnal hukum Kaidah *Manusia Moralitas dan Hukum*, Hal 74-75

e. Nilai Ilahiyah(nash) yaitu nilai yang dilahirkan berdasarkan keyakinan(belief), berupa petunjuk dari Allah SWT. Ada 3 bagian yaitu, nilai ubudiyah,nilai muamaliah, dan nilai keimanan[13]
f. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dirinya sendiri.
g. Nilai Khuluqiyah

   Nilai Khuluqiyah adalah ajaran mengenai hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut perbuatan,tingkah laku dan budi pekerti manusia.[14]

Sedangkan macam-macam nilai menurut Prof. Dr. Notonagoro ;

a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia
b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan dan aktifitas
c. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Menurut M. Chabib Thoha, dalam buku nya Kapita Selekta Pendidikan Islam, bahwa untuk memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat di bedakan dari beberapa klasifikasi, Antara nya:

[13] Repository IAIN Salatiga, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku "La tahzan*", Hal 27
[14]Bekti Taufik Ari Nugroho,*Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri*, Jurnal Penelitiaan, Vol.11, No 1 Februari 2017

a. Dilihat dari segi kebutuhan manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi : 1. Nilai biologis, 2. Nilai keagamaan, 3. Nilai cinta kasih, 4. Nilai harga diri, 5. Nilai jati diri.
b. Dilihat dari jiwa kemampuan manusia untuk menangkap dan mengembangkan: 1. Nilai statistic, seperti kognisi, emosi dan psikomotor, 2. Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
c. Dilihat dari proses budaya: 1. Nilai ilmu pengetahuan, 2. Nilai ekonomi, 3. Nilai keindahan, 4. Nilai politik, 5. Nilai keagamaan, 6. Nilai kekeluargaan, 7. Nilai kejasmanian.
d. Dilihat dari pembagian nilai: 1. Nilai-nilai subyektif, 2. Nilai-nilai obyektif metafisik.
e. Nilai berdasar ari sumbernya; 1. Nilai ilahiyah, (*Ubudiyah* dan *Mu'amalah*), 2. Nilai insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.[15]
f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1. Nilai-nilai universal, 2. Nilai-nilai lokal.

Sementara itu strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada peserta didik merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun

[15]Jurnal Pusaka LP3M IAI Al-Qolam, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hal. 18

beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain :

1. Keteladanan

   Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah,* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik anak tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga apat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

   Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap.

2. Pembiasaan

   Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini alam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan berintikan pengalaman. Pembiasaan aaalh sesuatu yang di amalkan.

3. Nasihat

Metode ini merupakan fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasehati. Bagi seorang guru metode menasehati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada pesert didiknya,baik di kelas secara formal maupun informal di luar kelas.

4. Tsawab (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsisten sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat di perlukan sehingga diperlukan metode-metode atau tindakan preventif, salah satu metode tersebut adalah pemberian hukuman atau *punishment.*[16]

[16] Jurnal Pusaka LP3M IAI Al-Qolam, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hal. 25-29

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib, al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib, lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa inggris "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Ibnu qayyim menyimpulkan makna bahwa tarbiyah yaitu membimbing seorang anak didik denan bimbingan yang sebaik-baiknyadan merawat serta memperthatikan perkembangan anak didik sampai anak tersebut mampu mencapai kesempurnaan sesuai dengan qudrat kemanusiaannya, yaitu sebuah kesempurnaan dalam semua dimensi dirinya yaitu fisik, akal dan kalbu. Istilah ta'lim dengan kata kerjanya "allama" juga sudah digunakan pada zaman nabi. Baik dalam al-qur'an, al-hadits atau

pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banayak digunakan daripada kata tarbiyah. Dari segi bahasa, perbedaan arti kedua kata itu cukup jelas.[17].

Muhammad Fadhil Al-jamaly, mengatakan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggidan kehidupan yang mulia, sehingga terbentukpribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan pendidikan islam adalah membimbing atau memimpin secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu insanul karim. Dan Ahmad Tafsir mengemukakan pendidikan islam adalah bimbingna yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.[18]

Para ahli sepakat mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi tujuannnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah,(keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci keseluruhannya ikhlas dan jujur.

[17] Ahmad Jamin, Jurnal Islamia, volume 15 No. 2 tahun 2015. Hal. 175

[18] Jurnal Eksis *Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan epitimonologi dan Isi, Materi,* vol.8 No. 1, Mar 2012

Maka tujuan utama dari pendidikan islam itu adalah mendidik jiwa dan mendidik budi pekerti.[19]

Pendidikan islam dalam UU SISDIKNAS 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. 1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, 2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya,3. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal, 4. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan diniyah, pesantren. Dalam hal ini pendidikan keagamaan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.[20]

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikanagama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalammeyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agamaIslam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan denganmemperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.[21]

Aspek dari pendidikan islam adalah sifatnya yang inklusif (terbuka) bukan ekslusif (tertutup). Setiap orang boleh mempelajari segala sesuatu

[19] Mistaku Rohman Episteme, *konsep pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, desember 2013, Hal 289
[20] Fathul Jannah, *Dinamika Ilmu,* Vol. 13. No. 2 Desember 2013, Hal. 169
[21] Samrin, Pendidikan Agama Islam dalam Sitem Pendidikan Nasional di Indonesia: Jurnal Al-Ta'dib,Vol.8 No 1 Januari-Juni 2015

dan boleh jadi bersifat global. Dalam hal ini bisa jadi pendidikan islam jika dilihat secara sepihak adalah ilmu agama saja, namun sebenarnya ketika seseorang mempelajari sebisa mungkin antara ilmu agama dan umum harus seimbang. Ilmu agama perlu sebagai landasan berpijak, sumber motivasi, senantiasa manusia agar berjalan lurus.

Pendidikan islam yang dipahami selama ini barangkali berangkat dari aspek-aspek berikut: ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental, yang terkandung dalam sumber dasarnay yaitu al-qur'an dan as-sunnah, pendidikan islam dapat dipahami sebagai pendidikan agama islam yaitu adanya upaya mendidik agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) , pendidikan dalam islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam.[22]

2. Tujuan pendidikan islam

Tujuan pendidikan islam secara esensial dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di dunia ini adalah untuk beribadah, karena tujuan yang ingin di capai oleh pendidikan islam itu adalah manusia yang berkualitas baik menurut al-qur'an, yakni manusia beriman, berilmu, beramal dan bahagia. Dalam mana hal itu akan dapat diwujudkan melalui upaya pengembangan dan pemeliharaan fitrah

[22]Lukis Alam, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*,Istawa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2 Januari-Juni 2016

peserta didik untuk taat kepada allah, mempersiapkan agar memiliki kepribadian muslim, membekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, untuk mencapai kehidupan yang sempurna (seimbang antara kehidupan lahiriah dan batiniah).[23]

Menurut Arifin Muzayyin tujuan pendidikian keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan waktu, maka pendidikan agama semakin menjadi perhatian bahwa pendidikan dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah.

Sedangkan Menurut Natsir,tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah menumbuh kembangkan potensi manusia menjadi makhIuk yang selaIu berada dalam keseimbangan perkembangan jasmani dan rohaninya, pertumbuhan akal dan budi pekertinya, antara ilmu dan iman, ikhtiar dan do'a, hubungan dengan sesama makhIuk beserta alam sekitarnya, serta hubungannya dengan pencipta seluruh alam semesta, yakni AllahSWT.[24]

Pendidikan islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan yaitu : **tilawah,** (membacakan ayat Allah), **Tazkiyah**, (mensucikan jiwa), **ta'limul kitab wa**

[23]Sigit Priatmoko,*Memperkuat Eksintensi Pendidikan Islam di Era*,Ta'lim Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2, 2018

[24] Imam Moedjiono,*Konsep Pendidikan Islam*,JPI FIAI Tarbiyah Vol.VIII Tahun VI Juni 2003

sunnah (mengajarkan al kitab dan al-hikmah. Pendidikan agama dapat berubah masyarakat jahiliyah menjadi umat yang baik. Pendidikan islam mempunyai ciri pembentukan pemahaman islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah di pelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. hasil dari pendidikan islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Tujuan utama dalam pendidikan islam adalah agar manusia memiliki gambaraan tentang islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksidi dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah, laku dan amalnya sehigga menghasilkan akhlak yang baik. Akhlak ini perlu dan harus di latih melalui latihan membaca dan mengkaji al-qur'an, sholat malam, shoum (puasa) sunnah, selalu bersilaturrahmi dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebijakan. Selain itu latihan itu akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari. [25]

Langkah-langkah menanamkan pendidikan islam al-qurtubi menyatakan bahwa ahli-ahli agama islam membagi tiga tingkatan-tingkatan pengetahuan yaitu,(1) pengetahuan tinggi, ilmu ketuhanan, (2) pengetahuan menengah, mengenai dunia seperti kedokteran dan matematika, (3)

[25]Junal Ilmiah Widya, Volume 1 No. 2 Juli-Agustus 2013, Hal . 102-103

pengetahuan rendah, pengetahuan praktis seperti bermacam-macam keterampilan kerja.

Tiga hal yang penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu : (1) **pendidikan akidah/keimanan**: untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan islam radikal, penyalahgunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan, (2) **pendidikan ibadah:** untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanaan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca al-qur'an . peran orang tua dan guru sangat di perlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik. (3**) pendidikan akhlakul karimah**: untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berkhlak mulia. Oleh karena itu peran orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekilah maupun di luar sekolah di butuhkan.

3. Metode Pendidikan islam

Metode yang digunakan oleh pendidikan islam. Muhammad Qutub mengatakan bahwa beberapa metode dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan islam: keteladanan, nasehat, cerita, memuji kberhasilan peserta didik, memberi reward/hadiah kepada peserta didik yang melakukan

pelanggaran, melatih kebiasaan baik serta menyalurkan bakat yang dimiliki peserta didik.[26]

Menurut Ahmad Tafsir mengatakan metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik murid. Ada dua aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan islam, yaitu cara pelaksanaan pengajran dan metode pendidikan untuk mengembangkan ranah afektif murid. Metode-metode yang menjadi ciri khas islam adalah :

a. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
b. Metode kisah Qur'ani dan nabawi
c. Metode amtsal (perumpamaan)[27]
d. Metode keteladanan
e. Metode pembiasaan
f. Metode *ibrah* dan *mau'izah*
g. Metode *targib* dan *tarhib*
h. Metode Pengulangan[28]
i. Metode kaderisasi dan latihan

4. Materi pendidikan islam

Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa materi pendidikan islam adalah seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menjadi dasar bagi

[26]Arief Rifkiawan Hamzah, *At-tajdid*, Volume. 1 No. 1 Januari-Juni 2017, Hal. 86-87

[28] Rudi Mahfudin,Dkk, Jurnal Studi Al-Qur'an ,*Konsep Pendidikan Islam KH Abdul Bin Nuh dan relevansinya dengan Pendidikan Nasional* Vol 13,No. 2(Jakarta: UIN Jakarta,2017)

kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Sementara menurut Ibnu Sina materi pendidikan islam itu meliputi : pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan keterampilan, serta pendidikan sosial.[29]

Sedangkan menurut Al-Gazali dan Ibnu Khaldun mengatakan ilmu pengetahuan di bagi menjdi dua macam, pertama ilmu yang Allah turunkan secara langsung melalui wahyu , yang kedua, ilmu yang diperoleh manusia tidak secara langsung dari Allah akan tetapi harus melalui penalaran

5. Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan islam

Lingkungan yang mana anak/peserta didik tinggal merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara khusus perlu mendapatkan perhatian, karena peserta didik sebagai zon politicon(makhluk sosial) tidak mungkin memisahkan diri dri lingkungannya untuk hidup menyendiri tanpa saling pengaruh mempengaruhi, sementara sebagai seorang anak/peserta didik tentunya lebih banyak terpengaruh daripada mempengaruhi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, maupun masyarakat dimana dia hidup dan beraktifitas.

6. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Landasan atau Dasar yang menjadi sumber utama dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim kaffah seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual, untuk membentuk pribadi muslim

[29]Juwariyah, *Mukaddimah*, Vol, XV,No. 26 Januari-Juni 2009, Hal. 77-79

yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlak yang mulia.[30]

7. Kurikulum Pendidikan Islam dan Problematika Pendidikan Islam

a. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum,* yang berarti bahan pengajaran. Dalam keseharian manusia mengartikan kirukulum setidaknya ada tiga pengertian: Kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. Pertama, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kedua kuikulum dalam arti silabus. Kata kurikulum dakam pengertian ini digunakan tatkala seoarg guru yang baru diangkat.

Secara umum kurikulum memiliki arti yaitu sederet mata pelajaran yang disusun pada jenjang dan jenis pendidikan dengan menguasainya seseorang bisa mendapatkan ijazah.[31]

b. Problematika Pendidikan Islam

Masalah mendasar dunia pendidikan islam di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini diunjukkan, dengan masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Ketimpangan mutu pendidikan ini bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena yang

[30] Mappasiara,*Pendidikan Islam*,Jurnal UIN Alauddin Makassar Vol. VII, No. 1 Januari-Juni 2018

[31]Arief Rifkiawan Hamzah, *At-tajdid*, Volume. 1 No. 1 Januari-juni 2017, Hal 79-80

terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni : pendidikan mengalami proses pereduksion makna, bahkan terdegrasi hanya kegitan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal (UN). Pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, di mana pendidikan telah berubag menjadi komoditi yang di perjual belikan atau di perdagangkan dan dikelola, seperti dunia industry yang cenderung berorientasi sekolah pada keuntungan *(profit oriented).* Pendidikan hanya melahirkan soperiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin berjarak dan menekan paa orang tua siswa, baik secara halus maupun terang-terangan. Sama halnya dengan pendidikan nasional, pendidikan islam di Indonesia jugaseang dirundung berbagai persoalan yang melelahkan. Karena pendidikan islam merupakan subsistem pendidikan nasional, maka ketika pendidikan nasional di nilai gagal karena masih banyaknya persoalan yang tak kunjung berhasil diselesaikan harus di akui bahwa itu juga merupakan kegagalan pendidikan islam. Jika di perhatikan dengan seksama, pendidikan islam hari ini tengah di hadapkan pada problematika dari dalam (internal) dan problematika dari luar (ekternal).[32]

Problematika internal dapat dilihat pada etos pendidikan islam system pendidikan sekolah islam yang dikelola, seperti pesantren,

[32] Robiatul Awwadiyah, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional*,Jurnal Ilmiah Didaktika,Vol 19, No. 1 2019

madrasah, dan perguruan tinggi islam (UIN/IAIN/STAIN,PT ais),sesungguhnya cukup menggembirakan, atau bahkan jika tidak, jumlahnya melebihi kebutuhan sehingga over produksi, sementara ilmu-ilmu lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih sangat langka. [33]

C. Kisah Nabi Ayub As

1. Biografi Nabi Ayub As

Ayub adalah anak Amush anak Zarun anak Al'aish bin Ishak bin Ibrahim As. Istri Rahma, anak dari Ifratsim bin Yusuf As. Dia diutus oleh Allah kepada penduduk Hauran, damaskus. Sementara itu tempat bermukim Ayub adalah sebuah daerah dekat Demaskus yaitu Badsaniah. Badsaniah adalah daerah yang termasuk kota Damaskus. Ia adalah sebuah desa antara daerah Adzra'at dan Dasmakus.

Ayub adalah seorang nabi yang ditugas kan untuk menyeru agama Tauhid. Dalam perjanjian lama, Ayub pernah tinggal di Uz, bagian Utara Saudi Arabia diantara Siriah di teluk Aqabah. Sedangkan dalam Al-qura'an dengan terjemahaan dan tafsir singkat, edisi Malik ghulan Farid menceritakan bahwa Ayub tinggal disuatu negeri yang diperintah oleh raja penyembah berhala. Raja tersebut menentang ajaran yang dibawa Ayub.

[3333]Sigit Priatmoko,*Memperkuat Eksintensi Pendidikan Islam di Era*,Ta'lim Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2, 2018

Meskipun demikian Ayub tetap gigih dalam mempertahankan dan mendakwakan akidah tauhid.

2. Masa Hidup Nabi Ayub As

Nabi Ayub termasuk nabi Bani Israil dan orang yang terpilih. Allah sebutkan beliau didalam Al-qur'an da memujinya dengan perkara yang mulia serta kesabaran beliau dalam menghadapi cobaan. Allah mengujinya dengan mengambil anak, keluarga, harta kemudian memberinya penyakit ditubuh beliau.[34]

Sebelum diuji oleh Allah SWT dengan kemiskinan dan penyakit yang dialami, Nabi Ayub adalah Nabi yang kaya raya, harta nya melimpah, dan ternaknya tak terbilang jumlahnya.meskipun dikaurniai segala kemewahan dunia yang melimpah, beliau tetap tekun beribadah. Segala nikmat kesenangan yang dikaurniai kepadanya tidak membuat lupa kepada Allah. Bahkan, beliau gemar berbuat kebajikan, suka menolong orang yang menderita, terlabih dari golongan fakir miskin.selain itu Nabi Ayub sangat sabar dan renda hati. Kekayaan tidak membuatnya sombong dan angkuh.

Melihat ketaatan dan keikhlasan Nabi Ayub beribadah kepada Allah, para malaikat sangat terkagum-kagum. Berbeda dengan Iblis, jantung Iblis berdegup kencang. Ia marah, cemburu dan merasa iri sehingga berusaha menjerumuskan Ayub agar menjadi orang yang tidak sabar dan ceslaka. Kemudian Ibilis mencoba mengoda Ayub agar tersesat dan tidak bersyukur

[34] Https://d1.islamhouse.com Tanggal 25 April 2020

kepada Allah. Namun usaha yang dilakukan Iblis gagal. Kemudian Iblis memintak izin kepada Allah untuk menghilangkan semua harta yang dimiliki oleh Nabi Ayub. Karena menurut Iblis Nabi Ayub hanya takut kehilangan kenikmatan yang telah diberikan kepadanya. Menurut Iblis semua ibadah yang dilakukan nabi Ayub tidak ikhlas dan buakan karena cinta kepada Allah. Andaikan kata Nabi Ayub terkena musibah dan kehilangan harta benda, anak-anak,dan istrinya belum tentu Nabi Ayub akan tetap taat dan ikhlas menyembah Allah.

Untuk menghancurkan keimanan Nabi Ayub Iblis membinasakan semua hewan ternak yang dipelihara Nabi Ayub serta lahan pertanian yang dimiliki oleh Nabi Ayub.namun usaha yang dilakukan Iblis gagal karena menurut Nabi Ayub harta dan semua yang dimiliki adalah titipan dari Allah dan sewaktu-waktu dapat diambil oleh Allah. Nabi Ayub tetap teguh dan semakin rajin beribadah kepada Allah.[35]

Selanjutnya Iblis menghancurkan kediaman Nabi Ayub sehingga anak-anaknya meninggal dunia. Usaha ini juga gagal dilakukan oleh Iblis. Kemudia Iblis menyebarkan penyakit yang menimpah sekujur tubuh Nabi Ayub. hal ini membuat semua istri nabi Ayub meninggalkannya kecuali Rahma. Selama kurang lebih 7 tahun Nabi Ayub menderita penyakit kulit akan tetapi ia tetap tabah dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

[35]Https://d1.islamhouse.com Tanggal 25 April 2020

Iblis tidak terima dengan keimanan Nabi Ayub yang tetap teguh beribadah kepada Allah. Akhirnya Iblis menggoda istri Nabi Ayub yang masih setia hingga akhirnya sang istri berkeluh kesah dengan keadaan suaminya. Ketika itu Nabi Ayub marah dan bernazar akan memukul istrinya 100 kali.

Karena melihat ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dari Nabi Ayub, Allah menyembuhkan penyakit yang selama ini diderita oleh Nabi Ayub dengan minum dan mandi dari air yang memancar dari kakinya. Seluruh penyakit yang diderita Nabi Ayub akhirnya sembuh. Kulitnya telah bersih kembali seperti sebelum menderita penyakit. Maha Besar Allah dengan kuasanya.

Manakalah Allah telah sempurna dalam mengujinya untuk mendapatkan derajat yang tinggi serta keridaan disisinya, maka Allah memberinya Ilham sebuah doa yang mustajab. Doa itu menggambarkan kelemahan dan kepedihannya dan tidak ada tempat kembali kecuali kepada Allah. Kemudia Allah menyembuhkan penyakinya serta menggembalikan seluruh keluarga dan hartanya.[36]

Berkat kesabaran dan keteguhan imannya, semua yang dimiliki oleh Nabi Ayub dikembalikan lagi oleh Allah. Ia dikaruniai lagi harta benda yang melimpah ruah. Dari Rahma Nabi Ayub mendapat keturunan yang bernama Basyar yaitu Nabi Zulkifli.

[36]Https://d1.islamhouse.com Tanggal 25 April 2020

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka dan berupa dokumen-dokumen maupun pemikiran-pemikiran yang aa, dari data tersebut kemudian di tentukan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang akan di bahas.

Jenis penelitian ini adaalh penelitian pustaka (*Library Resesarch*). Penelitian library research adalah penelitian yang menjadikan bahan perpustakaan berupa buku, dokumen-dokumen, majalah-majalah danmateri lainnya yang bisa dijadikan sebagai sumber maupun rujukan dalam penelitian ini atau lebih menitikberatkan dengan cara menganalisis materi dari isi literature-literatur yang terkait dengan penelitian ini.[37]

B. Sumber Data

1. Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an (kisah Nabi Ayub as).
2. Data sekunder, yaitu sumber data mengenai objek penelitian yang didapat dari penelitian orang lain yang kemudian dipublikasikan. Sumber data

[37] Kurniawan Abdu Somat, *Asbab Al-Nzul dalam Tafsir Al-Misbah: Studi Terhadap Surat Al-Maidah,* (Yogyakarta : Skripsi UIN Sunan Kalijaga,) Hal, 140

sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan penelitian ini. [38]

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik yang bersumber dari dari data primer maupun data sekunder berupa, buku, Al-Qur'an ,Tafsir, majalah, artikel-artikel, jurnal ilmiah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Menurut Suharsimi, dokumentasi merupakan kegiatan menelusuri data berupa catatan, transkip, buku, majalah, surat kabar.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, mengembangkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam sebuah pola, memilih mana yang di rasa perlu dan yang akan dinpahami dan membuat kesimpulan hingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. [39]

---

[39]Rahmahiyati Sari, *Metodologi Penelitian*,(Bukittinggi: Suci Percetakan & fotocopy,2018), Hal. 36

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tafsiran Kisah Nabi Ayub AS dalam Al-Qur'an

1. Tafsiran Q.S Al-anbiya': 83-84

a. Penafsiran tafsir An-nur

۞ وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَكَشَفۡنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرّٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: *83. Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang".*
84. Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah..

Ayub as memilki banyak binatang tunggangan ternak, kebun, anak dan tempat tinggal. Namun pada akhirnya seluruk kekayaannnya hilang. Sekujur tubuh ayub as pun tertimpa penyakit kecuali lidahnya. Kedua organ tubuhinilah yang digunakan untuk bezikir kepada Allah swt Nabi saw bersabda yang artinya :

" *manusia yang paling berat cobaannya ialah para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian orang yang selanjutnya. Maka kami kabulkan do'anya, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada*

padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami, dn untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah kami".[40]

b. Penafsiran Tafsir fi zhilalil Qur'an

Beliau mengatakan bahwa kisah ujian Nabi Ayub as merupakan salah satu kisah yang paling menakjubkan dari kisah-kisah ujian. Namun nash-nash Al-qur.an hanya mengisyaratkan secara global tanpa perincian di tempat ini hanya dijelaskan tentang kisah do'a Nabi Ayub atas pengabulan do'a. karena redaksi surat yang menerangkan tentang rahmat Allah swt atas Nabinya dan perhatiannya terhadap mereka dalam beraneka ujian dan penyakit.[41]

Nabi Ayub as di sini dalam menggambarkan keadaan dirinya ketika berdo'a tidak lebih dari (ya tuhanku) "sesungguhnya aku telah di timpa penyakit. Kemudian ia tidak berdo'a sama sekali untuk mengubah dirinya, sebagai bentuk atas ujian itu. Dia adalah seorang hamba yang sabar tidak merasa sempit dadanya karena menerima ujian, dan merasa bosan dari penyakit yang menimpanya dan tidak ada duanya dari sepanjang sejarah.

Bahkan dia merasa sangat malu untuk memohon kepada tuhannya agar di keluarkan dari ujian itu. Dai menyerahkan urusan itu

[4040] Ulfa Muaziroh, *Aktualisasi Perspektif Sabar dalam Al-Qur'an(studi Kisah Nabi Ayub AS)*,Tibyan, Vol .3, No.2 Desember 2018

[41] Mustolih Rifin, *Karakteristik Syukur dalam Al-Qur'an*,(Lampung :Skripsi UIN Raden Intan, 2019),Hal. 30

sepenuhnya kepada Allah swt itu merupakan sikap tenang Ayub as dan keyakinannya bahwa Allah mengetahui keadaannya dan dia tidak butuh kepada pernyataan yang terang dan jelas dari permintaan hamba-hambanya.[42]

Pada momen Nabi Ayub as menghadap kepada tuhannya dengan keyakinannya dan adab yang tinggi itu,datanglah pengabulan do'anya, rahmat dari Allah swt turun, dan ujiannya berakhir, maka kami pun memperkenalkan seruannya, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya. Kami lipat gandakan bilangan mereka. Allah swt telah mengangkat penyakit dari tubuhnya sehingga membuat dia menjadi sehat dan bugar. Allah pun menghilangkan musibah keburukan yang menimpa keluarganya, maka dia pun menggantikan anak-anaknya yang meninggal dan hilang darinya . lalu memberikan rezeki anak-anaknya yang seperti mereka lagi, konon katanya, mereka adalah anak-anak yang Allah anugerahkan kepadanya dengan berlipat ganda, atau dia di anugerahkan anak-anak dan cucu-cucu.

Pada ayat 84, mengingatkan mereka tentang Allah dan ujiannya rahmatnya turun kepada mereka ketika musibah terjadi dan setelah musibah berlalu. Sesungguhnya dalam ujian musibah yang menimpa

[42] Repository. Radenintan. Ac. Id. *Karakteristik Syukur dalam Al-qur'an* Tanggal akses 15 Mei 2020

Ayub ada contoh teladan bagi seluruh manusia, dan dalam kesabaran terdapat pelajaran bagi seluruh manusia. Sesungguhnya dia menjadi cermin bagi kesabaran, akhlak, dan kesudahan yang baik, dimana seluruh mata memandang kepadanya, [43]

Isyarat bagi semua yang menyembah Allah dalam kaitannya dalam .musibah, merupakan isyarat yang mengandung kedalaman makna, karena para hamba akan selalu di uji dan mendapat musibah. Itulah beban ibadah, akidah, dan iman perkara ini merupakan kesungguhan bukan main-main. akidah merupakan amanat dimana ia tidak akan diserahkan melainkan hanya kepada orang-orang yang jujur dan aku menanggung bebannya, serta bersedia menunaikan taqlifnya akidah itu bukan kata-kata yang diucapkan oleh mulut dan bukan pula pengakuan orang-orang yang sekehendaknya. Para hamba harusnya memiliki kesabaran untuk menerima ujian musibah.

a. Penafsiran Ibnu Katsir

Allah ta'ala mengisahkan Ayub as dan cobaan yang menimpa anak, dan tubuhnya. Ayub as memiliki banyak binatang tunggangan, binatang ternak, kebun, anak dan tempat tinggal. Namun, pada akhirnya seluruh kekayaannya habis. Sekujur tubuh Ayub as pun tertimpa penyakit lepra. Kedua organ tubuh inilah

[43]Repository. Radenintan. Ac. Id. *Karakteristik Syukur dalam Al-qur'an* Tanggal akses 15 Mei 2020

yang digunakan untuk berzikir kepada Allah swt, Nabi saw bersabda: *“ manusia yang berat cobaan adalah para Nabi, kemudian orang-orang sholeh, kemudian orang-orang yang sesudah mereka, kemudian orang-orang selanjutnya”.*[44]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Ummair, dia berkata,Ayub mempunyai dua orang saudara. Pada suatu hari keduanya menengok, namun mereka tidak dapat mendekati Ayub karena demikian baunya keduanya kemudian berdiri menjauh darinya. Salah satu saudaranya berkata, andaikan Allah mengetahui Ayub as memiliki kebaikan niscaya Allah akan mengujinya dengan penyakit ini. Maka Ayub pun sangat terpukul lantaran ucapan tersebut.[45]

Lalu Ayub as berkata, sesungguhnya engkau mengetahui bahwa aku tidsk pernah tidur dalam keadaan kenyang, sedangkan aku mengetahui ada orang yang kelaparan, maka benarkanlah pernyataanku , kemudian ucapannya itu dibenarkan oleh suara dari langit, sementara kedua saudaranya pun mendengar, kemudian Ayub as pun berkata “ ya Allah sesungguhnya engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah memiliki sebuah baju, sedangkan aku pun

[44] Ulfa Muaziroh, *Aktualisasi Perspektif Sabar dalam Al-Qur’an(studi Kisah Nabi Ayub AS)*,Tibyan, Vol .3, No.2 Desember 2018

[45]Ulfa Muaziroh, *Aktualisasi Perspektif Sabar dalam Al-Qur’an(studi Kisah Nabi Ayub AS)*,Tibyan, Vol .3, No.2 Desember 2018

mengetahui orang yang telanjang. Maka benarkanlah pernyataanku. Kemudian ucapannya dibenarkan oleh suara dari langit sedangkan kedua suadaranya pun mendengar, kemudian Ayub berkata " ya Allah demi keagunganmu" lalu Ayub as bersungkur dan bersujud. Ayub melanjutkan " ya Allah demi keagunganmu, aku tidak akan mengangkat kepalaku sehingga engkau menyembuhkan ku. "belum lagi Ayub mengangkat kepalanya, penyakit itu pun lenyap dari tubuhnya.

Sehubungan dengan firman Allah swt dan kami kembalikan keluarganya kepadanya serta kami lipat gandakan bilingan mereka , mujahid berkata, " kemudiandikatakan kepada Ayub as , hai Ayub as, sesungguhnya keluargamu berada di surga. Jika kamu mau, maka kami akan membawa mereka untukmu, dan kami akan mengganti anggota keluarga itu dibiarkan di surga, dan Allah mengganti dengan anggota keluarga seperti mereka di dunia.

Firman Allah swt sebagai suatu rahmat di sisi kami " yakni kami melakukan hal itu kepada Ayub sebagai rahmat dari Allah, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah . maksudnya, kami menjadikan hal itu sebagai suri teladan agar para penerima cobaan tidak bersangka bahwa kami melakukan hal itu kepada mereka karena kehinaan mereka, dan agar mereka tidak berputus asa untuk tetap bersabar dalam menerima takdir Allah.

Ujian yang diberikan Allah kepada hamba nya tentu saja mengandung hikmah yang sangat besar.

b. Penafsiran Tafsir jalalain

Kisah Nabi Ayub AS yang telah dijelaskan oleh badalnya, yaitu (ketika ia menyeru tuhannya) pada saat itu dia mendapat cobaan darinya, semua harta bendanya lenyap dan semua anak-anaknya mati serta badannya sendiri tercabik-cabik oleh penyakit, semua penduduk menjauhi dan mengucilkan kecuali sang istri yang selalu setia menemaninya. Semua itu di alami oleh Nabi Ayub AS selama 17 tahun. Selama itu kehidupan Nabio Ayub AS sangat sulit dan sengsara. [46]

Dan Allah SWT mengabulkan do'a Nabi Ayub AS dengan menghilangkan segala penyakit yang dideritanya, menggembalikan harta bendanya dan melipat gandakan anak-anaknya.Nabi Ayub AS memiliki dua lumbung tempat gandum dan jewawut , dan Allah mengirinkan 2 kelompok awan yang berisikan hujan emas dan hujan perak. Supaya mereka bersabar , yang karenanya mereka akan mendapatkan pahala.

c. Penafsiran Al-Qur'an 30 Juz

Allah SWT menceritakan tentang Ayub AS dan musibah yang menimpanya sebagai cobaan untuk dirinya . musibah itu menimpa

[46]Imam Jalaludin, Tafsir Jalalain (Jakarta: Sinar Baru Algensindo), Hal 660-661,

harta benda, anak-anaknya dan juga tubuhnya. Karena Ayub AS adalah seorang yang memiliki banyak ternak dan lahan pertanian,Nabi pun memiliki banyak anak dan tempat tinggal yang menyenangkan bagi keluarganya.

Maka Allah menguji Nabi Ayub AS dengan menimpakan bencana kepadanya dengan melenyapkan semua yang telah dimilikinya tanpa ada yang tersisa. Kemudian musibah juga ditimpakan terhadap dirinya sendiri. Menurut suatu pendapat mengatakan penyakit yang menyerang Nabi Ayub AS adalah penyakit lepra yang menyerang sekujur tubuhnya, kecuali lidah dan hati yang beliau gunakan untuk selalu berzikir kepada Allah SWT. Cobaan itu membuat Nabi Ayub AS di asing kan jauh dari kampungnya, ia tinggal jauh terpencil dari pemukiman masyarakat, Nabi Ayub AS adalah seorang yang sangat sabar, hingga dari kesabarannya itu dijadikan sebagai peribahasa yang patut di jadikan teladan.[47]

Telah dijelaskan dari riwayat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa Allah berfirman (kepada malaikatnya) “kembalikanlah semua miliknya dalam keadaan utuh”. kami jadikan kisah Ayub AS sebagai teladan agar orang-orang yang tertimpa musibah jangan beranggapan bahwa sesungguhnya kami lakukan cobaan itu kepada

[47] Al-Qur’an dan Tafsir, Al-Qur’an Tafsir 30 Juz

mereka tiada lain karena mereka hina dalam pandangan kami. Dan agar mereka bisa meniru kesabaran Nabi Ayub AS dalam menghadapi cobaan dan musibah yang telah Allah kehendaki kepadanya. Hanya Allah SWT sajalah yang tahu hikmah di balik itu semua.

d. Penafsiran Tafsir Ibnu Mas'ud

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami : keluarga Nabi semua nya meninggal kecuali istrinya. Lalu Allah SWT menghidupkan mereka kembali dalam sekejap mata dan melipatgandakan bilangan mereka , Ibnu Mas'ud berkata " anak-anaknya mati, 7 laki-laki dan 7 perempuan . Dan setelah Nabi Ayub as sembuh dari penyakitnya Allah mengganti kembali anak-anaknya yang telah hilang sebanyak anaknya yang telah hilang.[48]

2. Penafsiran Surat Shad Ayat 41-44

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ
﴿٤١﴾ ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ
وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا
فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ﴿٤٤﴾

[48] Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Hal 716-717

Artinya*: 41. Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".*

42. (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".

43. Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

44. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya)" [49]

a. Penafsiran tafsir Ibnu Katsir

Allah swt menceritakan tentang seorang hamba dan Rasulnya As dan ujian yang diberikan kepadanya berupa penderitaan pada tubuh, harta dan anaknya. Ketika penderitaan itu telah berlangsung lama dan kondisisnya semakin memprihatinkan, qadar juga telah berakhir dan ajal yang ditentukan telah sempurna, beliaupun berdo'a kepada Rabb semesta alam dan ilah para Rasul : " *ya tuhanku sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau adalah tuhan yang maha penyayang di antara semua penyayang.* (Q.S Al-anbiya')".

Satu pendapat mengatakan bahwa kepayahan yang dimaksud adalah penderitaan yang ada pada badan, siksaan pada harta, dan anaknya.ketika itu, Rabb yang maha penyayang di antara semua

[49] Al-qur'an terjemahan , *Departemen Agama RI*, Bandung : CV Darus Sunnah

penyayang memperkenankannya dan memerintahkannya untuk beranjak dari tempatnya serta menghentakkan tanah dengan kakinya, lalu ia melakukannya. Tiba-tiba Allah swt memancarkan mata air dengan memerintahkannya untuk mandi, sehingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita tubuhnya. Kemudian Allah memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air lain,lalu dia memerintahkannya untuk meminum air itu,hingga hilanglah seluruh penyakit dalam bathinnya maka sempurnalah kesehatan lahir dan bathinnya. [50]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda : untuk itu Allah berfirman :" disaat Ayub as mandi dalam keadan telanjang, tiba-tiba jatuhlah seekor belalang dari emas. Lalu Ayub as mengantonginya di bajunya, maka Rabb berfirman: betul ya Rabb ku. Akan tetapi aku tidak akan merasa cukup dari berkahmu.

b. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-misbah

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ

Artinya : *dan ingatlah akan hamba kami Ayub ketika ia menyeru tuhannya. Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan.*

[50] Jurnal Perspektif Vol. 2. No 1 Mei 2018 *Nilai-nilai Pendidikan dalm Kisah Nabi Ayub AS*

Ayat diatas menyatakan, dan disamping menarik pelajaran dari kisah Nabi Sulaiman, maka ingat dan tarik jugalah pelajaran dari kisah hamba kami Ayub. Yaitu ketika ia menyeru, yakni ia menyeru bermohon kepada Allah swt, tuhannya bahwa sesungguhnya aku yang merupakan salah seorang hamba mu telah disentuh oleh setan dengan kepayahan, penyakit dan kesulitan siksaan, yakni rasa sakit yang menghalau seluruh kezelatan.

Nabi Ayub as dalam ucapannya di atas tidak menggerutu tidak juga mengatakan bahwa apa yang dideritanya bersumber dari Allah sw, tetapi dari setan. Demikian beliau tidak menisbatkan sesuatu yang buruk kepadanya. Disamping itu, walaupun yang beliau derita itu cukup berat, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk *nakirah/indefinite*.[51]

Penggunaan kata setan oleh Nabi Ayub dalam ucapannya itu bukan iblis yang dari segi bahasa mengandung makna keputus asaan, memberi kesan bahwa beliau sama sekali tidak berputus asa atas rahmat Allah. Demikian Al-Biqa'I Ibn 'Asyur menulis redaksi ayat di atas menjadikan pelaku penyentuh siksa dan kepayahanitu adalah setan.

[51] Jurnal Perspektif Vol. 2. No 1 Mei 2018 *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ayub AS*

c. Penafsiran tafsir Al-Maraghi

Tafsir Al-Maraghi menerangkan dan di ceritakan lah kepada kaummu tentang kesabaran Nabi Ayub as ketika dia menyeru pada tuhannya dengan mengatakan; " tuhanku, sesungguhnya aku telah di timpa penyakit dan keluargaku telah bercerai-berai, sedang anakku telah musnah". Di antara cerita mengenai gangguan nya Ayub oleh setan adalah riwayat yang mengetakan bahwa setan telah mengganggu Ayub, maka Nabi Ayub merasa kagum dengan hartanya yang banyak, anak-anaknya yang banyak serta kesehatan yang segar bugar. Maka Allah pun mencoba dia dengan penyakit-penyakit dan gangguan-gangguantubuh lainnya. Hartanya di hilangkan, sedangkan anak-anaknya dicerai beraikan di berbagai penjuru negeri, di antara mereka ada pula yang binasa. Namun Ayub bersabar atas gangguan yang di terima maupun penyakit berat yang di alami serta penyesalan yang menyesakan urat jantung.

Kita tidak tahu dengan pasti berapa lamakah penyakit yang di alami Ayub maupun jenis penyakitnya. Karena al-qur'an sendiri tidak menegaskan hal ini. Akan tetapi kita tahu dengan pasti tanpa di ragukan lagi bahwa Ayub tidak di timpa oleh suatu penyakit yang membuat orang lari dari padanya, dan mencegah mereka dari menemui

maupun duduk di sisinya. Karena hal itu termasuk salah satu syarat kenabian.[52]

Namun demikian kita tahu dari yang disebutkan obat manjur yang di wahyukan oleh Allah kepada Nabi Ayub, bahwa penyakit yang di alami adalah sejenis penyakit kulit yang dapat di sembuhkan dengan air Artesis atau air belerang, sebagaimana hal ini diisyaratkan dengan firman Allah swt yang menyifati obat tersebut.

Pada ayat 42 perintah agar menggerakan tanah dengan kaki mu dan pukullah tangan dengan kakimu itu, niscaya dia akan mengeluarkan suatu sumber air yang dapat kamu gunakan untuk mandi dan minum. Sehingga kamu dapat sembuh dari penyakit yang kamu alami. Hal ini merupakan isyarat kepada jenis penyakit yang di alami nabi Ayub, dan bahwa penyakit itu termasuk jenis penyakit kulit yang ridak menular, seperti : eksim, gatal dan sejenisnya, yang meletihkan tubuh, bahkan mengganggunya dengan amat sangat. Tetapi bukan jenis penyakit pembunuh. Apabila ilmu kedokteran semakin maju, maka para dokter akan dapat menerangkan jenis penyakit tersebut sebagai suatu perkiraan, bukan suatu penentuan.

Pada ayat 43 menjelaskan dan kami kumpulkan untuk Ayub keluarganya setelah bercerai-berai dan terpisah-pisah, dan kami perbanyak keturunannya, sehingga mereka menjadi dua kali lipat dari

[52]Repository. Radenintan. Ac Id*Karakteristik Syukur dalam Al-qur'an* Tgl 15/05/2020

semula, sebagai rahmat dari kami dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kita dapat mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa rahmat itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, dan beserta kesusahan terhadap kemudahan, dan manusia itu tidak boleh putus asa terhadap dibukanya jalan keluar, setelah mengalami kesusahan.

Pada ayat 44 menerangkan dan ambillah seikat kecil tumbuhan yang berbau harum atau rumput lalu pukullah ia dengannya. Maka dengan demikian tebuslah sumpahmu yang telah kamu ucapkan. Tentang hal ini Al-qur'an tidak menrangkan kepada kita, atas dasar apakah Ayub bersumpah dan terhadap siapakah sumpahnya itu di ucapkan. Namun demikian para perawi menyebutkan bahwa sumpah itu terhadap istrinya, Rahmah bin Ifra'im. Ia pergi untuk suatu keperluan lalu ia terlambat datang. Maka Ayub bersumpah bahwa ia akan benar-benar memukul istrinya bila ia sembuh dari penyakitnya sebanyak 100 kali pukulan, lalu Allah memberi keringanan kepada Ayub agar mengambil seikat kecil rumput atau tumbuhan harum lalu memukulnya kepada istrinya itu. Dan dengan demikian terlaksanalah tebusan sumpahnya, sebagai rahmat dari Allah terhadap Nabi Ayub

maupun istrinya, karena dia telah menunaikan kewajiban-kewajiban sebagai seorang istri pada saat suaminya sakit.[53]

Sesungguhnya kami dapati Nabi Ayub seorang yang sabar atas penderitaan yang menimpanya maupun keluarganya hartanya. Maka kami memberikan balasan berupa di lepaskannya ia dari kesusahan dan di hilangkan penderitaannya. Dalam sebuah riwayat bahwa Nabi Ayub mengatakan setiap kali di timpa musibah sebagaimana,*: ya Allah, engkau yang mengambil dan engkau yang memberi*" dan katanya pula dalam munajat-munajat, tuhanku , sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa lidah ku tidak menyalahi hatiku, dan hatiku tak pernah mengikuti penglihatanku, dan aku tak pernah di lalaikan oleh budakku, dan aku tak pernah makan kecuali ada seorang yatim bersamaku dan aku tak pernah tidur dalam keadaan kenyang dan berpakaian, sedang bersamaku seorang kelaparan atau tidak berpakaian.

d. Penafsiran Tafsir Durratun Nasihin

Nabi Ayub as adalah putra 'Iyash bin Ishak as. Ia termasuk salah seorang Nabi yang kaya raya, tetapi demikian sangat taat dan sabar,sehingga menimbulkan kedengkian dari kalangan para syetan-syetan(iblis), mereka bersepakat untuk menggoda Nabi Ayub AS, mulai dari membinasakan harta bendanya hingga anak-anak

[53] Repository. Radenintan. Ac.Id *Karakteristik Syukur dalam Al-qur'an*Tgl 15/05/2020

keturunannya, bahkan akhirnya ia harus menjalani hukuman dari masyarakatnya atau Nabi Ayub as di usir dari kampung nya akibat sakit parah yang diderita oleh nya, iblis menjelma menjadi ulat dan menyusup ke dalam tubuh Nabi Ayub as yang mengeluarkan bau busuk/basin dan di usir dari kampungnya oleh orang-orangyang berada di sekitar tempat tinggalnya.[54]

Semua orang tidak suka mendekati Nabi Ayub as kecuali istri nya Dewi Rahmah, ia adalah istri yang sangat setia menemani dan mengurus Nabi , meskipun Nabi mengalami kehidupan miskin dan melarat. Selama 17 tahun Nabi ditimpa oleh musibah yang sangat mencekam, sedikitpun Nabi tidak pernah mengeluh.

e. Penafsiran Tafsir Jalalain

Nabi Ayub AS menisbatlan atau mengaitkan hal tersebut kepada setan, meskipun pada kenyataannya segala sesuatu itu berasal dari Allah SWT. Dimaksud sebagai sopan santun Nabi Ayub AS terhadap Allah. Allah mengatakan kepada Nabi Ayub as hentakkanlah kakimu ke bumi, lalu Nabi menghentakkannya, setelah itu tiba-tiba keluarlah mata air dari sumber hentakkan kaki Nabi. Kemudian Allah mengatakan kepada Nabi mandi lah kamu dengan air ini dan minumlah kamu dari air tersebut, maka segeralah Nabi Ayub mandi dan

[54] Abu. H.f. Ramadhan BA, durratun Nasihin, (Surabaya: Mahkota), Hal 722

meminum air tersebut, maka setelah itu hilanglah semua penyakit yang ada di dalam maupun di luar tubuh Nabi.[55]

Allah menghidupkan kembali anak-anaknya yang telah hilang, dengan menggandakan anak-anaknya yang telah hilang tersebut, karena Nabi Ayub as pernah bersumpah ingin memukul istrinya sebanyak 100 kali dera karena suatu hari istrinya tidak menuruti perintahnya, kemudian Nabi mengambil 100 tangkai kayu izkhir , lalu Nabi memukulkannya satu kali pukulan kepada istrinya.

B. Bentuk nilai-nilai Pendidikan islam pada Kisah Nabi Ayub as

1. Surat Al-anbiya' 83-84

   a. Kesabaran

   Menurut Amru Khalid, sabar terbagi menjadi 3 macam yaitu: sabar dalam menghadapi cobaan dan musibah, sabar dalam menahan diri dari maksiat, sabar dalam menaati Allah

   Sabar yang dilakukan oleh Nabi Ayub as adalah tergolong jenis yang pertama, yaitu sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan. Adanya cobaan bagi ahli iman merupakan suatu kepastian. Sebagaimana sabda Nabi Muhammd yang artinya :

   "sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, maka dia akan menguji mereka". (HR. Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

[55] Imam Jalaludin, Tafsir Jalalain (Jakarta: Sinar Baru Algensindo), Hal 660-661

Cobaan yang di berikan Allah kepada manusia itu bermacam-macam. Demikian lah Allah menjelaskan di dalam surat Al-Baqarah : 155, yang artinya " *dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*.

Hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik, sebagaimana disebutkan Abu ya'ladan Abu Nu'aim, mengisahkan :

"sesungguhnya Nabiyullah Ayub as berada dalam ujiannya selama 18 tahun . baik keluarga dekat maupun jauh menolaknya kecuali 2 orang laki-laki dari saudaranya. Kedua suuadara itulah yang memberinya makan dan menemuinya."

Diriwayatkan bahwa Nabi Ayub as itu orang yang sangat kaya. Ia memiliki peternakan, perkebunan, dan sawah. Secara fisik di anggap sempurna. Gagah dan tinggi istrinya pun cantik luar biasa. Tak hanya itu Allah juga mengaanugerahi beliau 12 anak laki-laki yang juga sama gagahmya dan pintar. Diriwayatkan pula, Nabi Ayub as merasakan kesenangan hidup, kebahagian, harta berlimpah, selama 20 tahun lamanya. 20 tahun tanpa cobaan, hingga pada suatu hari datanglah tiga hari itu.

Hari pertama Allah datangkan penyakit kulit yang memenuhi sekujur tubuh tubuh Nabi, penyakit itu menular, akhirnya Nabi di tinggal sama orang-orang yang fisik yang gagah pun lama-lama mulai

menudar seiring penyakit itu menyebar ke tubuh beliau. Karena hal itu, beliau harus pindah ke tempat yang jauh sekali, di temani oleh istrinya.

Hari ke dua Allah mencabut nyawa 12 orang anak beliau. Diceritakan, pada saat mereka sedang berkumpul bersama, tiba-tiba bangunannya roboh. Dan membuat mereka meninggal seketika[56]. Hari ketiga Allah mengambil habis seluruh harta Nabi Ayub as. Tidak ada yang tersisa saat dalam keadaan sakit. Anak meninggal, harta habis.Namun disinilah dapat diketahui bahwa Nabi Ayub as berjiwa penenang, tidak penah mengeluh bahkan Al-qur'an sendiri mengakui bahwa Nabi Ayub as itu orang yang sangat penyabar.

Nabi Ayub as adalah seseorang hamba yang salah sekaligus Nabi yang terkenal kesabarannya. Kisah Nabi Ayub banyak dijadikan sebagai pembelajaran, penghibur, pelipur lara, dan pembakar semangat orang-orang yang sedang ditimpa musibah, Mulanya Nabi Ayub as seorang yang sehat wal'afiat tak kurang suatu apapun . namun suatu ketika Allah menurunkan ujian berbagai ujian kepadanya. beliau juga seseorang yang kaya raya, sehingga Allah mengujinya dengan kefakiran, dan beliau juga memiliki banyak keluarga sehingga ia Allah mengujinya dengan

[56]Ulfa Muaziroh, *Aktualisasi Perspektif Sabar dalam Al-Qur'an(studi Kisah Nabi Ayub AS)*,Tibyan, Vol .3, No.2 Desember 2018

mengambil semua keturunannya, kecuali istrinya dan 2 orang saudaranya.

Meski begitu banyak musibah dan cobaan yang ia lewati beliau tetap bersabar, tetap tegar, tak pernah mengeluh, tak pernah resah dan gelisah, apalagi gundah dan marah, sehingga Allah kembali memberikan kesembuhan kepada beliau dari penyakit yang beliau derita, mengembalikan semua harta dan anak-anaknya dan mengeluarkan Nabi dari kemelut keterpurukan. Berapa lama Nabi bersabar, Allah SWT berkehendak menurunkan ujian kepada hambanya. Dia mendatangkan ujian penyakit dan menarik karunia harta dan keturunan yang telah diberikan pada Ayub as. Lenyaplah berbagai kenikmatan yang semula diterimanya. Menjauhlah semua saudara, baik yang jauh maupun yang dekat yang tersisa hanya istri dan dua orang saudara terdekatnya. Merekalah yang selalu menemui dan mengirimi makanan. [57]

Bila hendak buang hajat Nabi Ayub selalu di tuntun sang istri karena badan yang terlalu lemah. Setelahnya sang istri kembali menuntun dan menempatkannya ke tempat semula. Pernah suatu ketika istri sang Nabi terlambat pulang dan membuat beliau marah. Ada beberapa riwayat menyebutkan, ada perbuatan lain dari istrinya yang membuat Nabi marah dan kesal, akhirnya Nabi Ayub bernazar. Nazarnay adalah jika sudah sembuh dirinya akan mencambuk sang istri

[57] https://islam.nu.or.id*kisah Nabi Ayub dan kesabarannya*, diakses 24 Juni 2020

sebanyak seratus kali. Namun begitu beliau sembuh Nabi as tak kuasa memukul sang istri yang telah setia bersabar merawat serta mengurus dirinya.

Namun hati Nabi tetap merasa berat karena belum menjalankan nazarnya, maka Allah meringankan dan memberikan kemudahan kepadanya, dia memerintahkan mengambil seikat jerami gandum atua jewawut, lalu di pukulkan satu kali kepada istrinya. Dengan begitu Nabi as dianggap sudah memenuhi nazarnya, sekaligus tidak membahayakan istrinya. Kisah nazar Nabi di jelaskan dalam sebuah dalam Al-qur'an

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ٤٤

*"dan ambillah dengan tanganmu seikat (jerami), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia amat taat (kepada tuhannnya").(*Q.S Shad : 44*)*

Berdasarkan ayat di atas, Imam Ahmad membolehkan untuk menjatuhkan hukuman cambuk seperti kepada orang yang zina bukan *muhshan* atau orang yang menuduh zina, dengan cambukan seperti yang dilakukan Nabi Ayub as terlebih jika orang yang dicambukkannya sedang sakit dan dikhawatirkan akan meninggal. Bahkan Rasulullah saw sendiri pernah memerintah para sabahatnya untuk mencambuk seorang

laki-laki yang sakit dan berzina, dengan pelepah kurma yang memiliki seratus lidi, sebanyak satu kalicambukan.

Pada hari Nabi Ayub as berdo'a kepada Allah, sang istri kembali terlambat pulang. Di saat yang sama, Allah menurunkan wahyu untuk menghentakkan kakinya yang lemah ke tanah. Tiba-tiba dari tempat kakinya muncul sumur air. Kemudian Allah memerintahkna mandi dan meminum air tersebut. Kisah kesembuhannya itu di lansir dalam Al-qur'an.

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٤٣﴾ وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ﴿٤٤﴾

" dan ingatlah kepada hamba kami Ayub as ketika menyeru tuhannya, sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan. Allah berirman "hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum". Dan kami anugerahi dia mengumpul kembali keluarganya dan kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.(Qs Shad : 41-44)[58]

[58] Al-qur'an terjemahan , *Departemen Agama RI*, Bandung : CV Darus Sunnah

b. Kesopanan

Dengan sikap sopan, Nabi Ayub as bermunajat kepada Allah, dalam bermunajar nya itu Nabi Ayub as tidak menggunakan kalimat permohonan, apalagi mengeluh kepada Allah. [59]Karena kesabaran Ayub as dalam menghadapi musibah dan kesopanannya dalam bermunajat kepada Allah, menjadikan Allah berkenaan mengabulkan permohonan Ayub as. Keterangan ini mengandung pesan luhur bahwa yang menjadi salah satu faktor dikabulkannya sebuah do'a adalah apabila diucapkan dengan nada yang lembut dan penuh sopan santun, dan disertai dengan sikap sabar dalam menunggu pengabulaannya.

2. Surat As-shad 41-44

a. Penghambaan Diri terhadap Allah

Hal ini di buktikan dengan lafal *'abdanaa* yang artinya menghamba. Manusia diciptakan oleh tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Firman Allah dalam surat Ad-dzariyat ayat 56 berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

Berdasarkan firman Allah di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin untk beribadah kepada Allah bukan

[59] Https://core . ac . uk. Hal.74-75,79. Tgl akses 17/05/2020

untuk menyembah kepada selain Allah.[60]Wujud menghambakan diri kepada Allah adalah melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, seperti melakukan rukun islam yaitu syahadat, sholat,puasa, zakat, dan haji. Selain itu untuk menjdi seorang hamba yang kaffah atau sempurna seseorang harus melalui beberapa jalan dianataranya:

1. Taubat

   Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembli dari segala sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji, kembali dari larang allah menuju ke perintahnya. Taubat adalah kembali dari segala sesuatu yang tercela kepada sesuatu yang terpuji. Taubat merupakan prinsip pokok dalam kegiatan spiritual sufi, kunci kebahagian bagi para murid dan syarat sah nya perjalanan menuju Allah swt.

2. Ikhlas

   Ikhlas berasal dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni. Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha dari Allah atau berbuat tanpa pamrih. Dalam beribadah ada 3 unsur

[60]Ruslandi, Jurnal Attulad Vol.1, No. 2*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ayub as(Tafsir Q.S Shad 41-44)*,(Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016) Hal. 266-269

keikhlasan yaitu niat yang ikhlas, beramal dengan sebaik-baiknya dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat. Allah memerintahkan kepada umatnya untuk beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharap ridho Allah. Ikhlas juga memperingatkan manuasia agar jangan sampai tujuan dari ibadahnya adalah untuk meraih penghargaan dan pujian dari manusia.

3. Syukur

Menurut Sayyid syukur adalah mempergunakan semua nikmat yang telah diberikan Allah, berupa pendengaran, penglihatan, dan lainnya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Manusia di perintahkan untuk bersyukur kepada Allah bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tapi untuk kepentingan manusia sendiri.

b. Sikap Ketergantungan kepada Allah bukan kepada Makhluk

Ketika nabi Ayub di uji oleh Allah dengan berbagai cobaan, nabi Ayub menggantungkan semuanya kepada Allah, beliau tidak meminta pertolongan kepada selain kepada Allah swt.

c. Allah adalah tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu

Serahkan semua permasalahan kepada Allah, memohon kepadanya,banyak-banyak berdo'a. Dengan demikian kehidupan kita akan mendapat banyak keberkahan.[61]

d. Larangan mengingkari janji

e. Keharusan menepati janji apabila berjanji dan hendaknya mereka yang telah berjanji senantiasa menepati atau menunaikan janjinya tersebut pada waktu yang sudah dijanjikan.

3. Senantiasa berzikir

Nabi Ayub as pada saat sakit keras yang di hadapi nya yang tersisa hanyalah hati dan lisan , sehingga beliau bersyukur dan mempergunakan untuk memuji Allah dan menyebut nama Allah swt. Dzikir dengan hati maksud nya adalah menggantungkan hati dan fikiran hanya kepada Allah swt saja. Dzikir dengan lisan mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah seperti ucapan takbir (*allahu akbar*), tahmid (*Alhamdulillah*), tasbih, (*subhanallah*). Nabi selalu berzikir memuji nama Allah swt dengan segala kenikmatan dan karunia yang telah ia berikan kepadanya. [62]

4. Bersyukur

Ketika menerima ketetapan yang di tentukan oleh Allah swt merupakan sesuatu yang harus kita syukuri. Karena bersyukur itu

[61] Ruslandi, Jurnal Attulad Vol.1, No. 2*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ayub as(Tafsir Q.S Shad 41-44)*,(Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016) Hal. 266-269

[62] Toto Abdurrahman DKK, *fiqih*, cet 3(Jakarta, direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI;2002), H. 163-166

merupakan perintah dari Allah tujuan syukur adalah supaya kita tidak menjajdi kufur nikmat. Allah swt berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*

Di dalam hal ini rasa syukur yang dirasakan oleh Nabi Ayub as adalah ia masih diberi nikmat dengan hati dan lisan yang masih sehat, sehingga beliau bisa menggunakannya untuk selalu berzikir kepada Allah.

5. Jujur

Setiap pemimpin harus memiliki sikap jujur. Sebagaimana sikap ini yang telah dimiliki oleh seorang Nabi yang bernama Ayub as. Beliau selalu berkata jujur kepada Allah swt maupun kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Ibnu taimiyah mengatakan : jujur dalam setiap berita dan berlaku adillah dalam perkataan dan perbuatan, maka jujur dan adil merupakan suatu yang saling berdampingan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islamdalam kisah Nabi Ayub as dalam Al-Qur'an, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Nabi Ayub As dahulunya adalah orang yang sangat kaya raya, sejahtera dan penuh dengan kekayaan, selalu taat kepada Allah Swt, ia memiliki banyak peternakan, kebun yang luas dan hasil kebun yang melimpah ruah, anak-anak yang banyak, sehingga dengan segala kelebihan itu iblis merasa iri dan benci kepada Nabi Ayub as sehingga ia meminta izin kepada Allah untuk mengganggu Nabi Ayub AS, iblis menjelma menjadi ulat yang menghabiskan seluruh tubuh Nabi Ayub as yang tersisa hanya hati dan lidah Nabi saja, begitu juga dengan harta dan kekayaan Nabi semuanya habis anak-anaknya banyak yang meninggal yang tersisa hanya sang istri yang selalu setia menemani Nabi Ayub as. Tetapi dengan cobaan dan musibah tersebut Nabi tidak pernah goyah untuk selalu beribadah kepada Allah, Nabi dengan besar hati menerima cobaan yang di datangkan kepadanya, Nabi ikhlas terhadap apa yang telah hilang darinya.

Suatu ketika datanglah anugerah dari Allah Swt yang diberikan kepada Nabi Ayub as berupa kesembuhan dari penyakit yang dideritanya dengan meminun air yang sejuk tanah lalu digunakan untuk mandi sehingga hilanglah segala penyakit yang ada di tubuh Nabi Ayub as. Kesembuhan itu diberikan akibat kesabaran, ketabahan dan keiklhasan yang di lakukan oleh Nabi Ayub as,

Nabi Ayub as percaya bahwasanya Allah itu maha besar apa yang dia kehendaki pasti akan terjadi. Dari musibah dan cobaan yang diberikan kepada Nabi Ayub as adalah contoh atau pelajaran untuk seluruh manusia, dalam kesabaran itu terdapat pelajaran yang sangat berharga dan memiliki hasil yang sangat memuaskan. Dan dari kisah/ cerita Nabi Ayub as adalah sebuah cerminan bagi kesabaran, akhlak, dan sesuatu yang baik.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan peneliti dalam judul nilai-nilai pendidikan islam pada kisah Nabi Ayub as dalam Al-qur'an ini merupakan suatu ajakan kepada para pembaca terutama kepada penulis sendiri untuk ,menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri sendiri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seseorang yang sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut akan mendapatkan balasan dari Allah swt baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdu Soma Kurniawan, *Asbab Al-Nzul dalam Tafsir Al-Misbah: Studi Terhadap Surat Al-Maidah,* (Yogyakarta : Skripsi UIN Sunan Kalijaga,)

Ahmad Isawi Muhammad, *Tafsir Ibnu Mas'ud*,
Jurnal Perspektif2018 Vol. 2. No 1 Mei *Nilai-nilai Pendidikan dalm Kisah Nabi Ayub AS*

Alam Lukis2016, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus,Istawa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2 Januari-Juni

Al-qur'an terjemahan , *Departemen Agama RI*, Bandung : CV Darus Sunnah

AriTaufik Bekti Nugroho 2017 *Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan masyarakat PNPM Mandiri*, Jurnal Penelitiaan, Vol.11, No 1 Februari

Awwadiyah,Robiatul, 2019 *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional*,Jurnal Ilmiah Didaktika,Vol 19, No. 1

Efendi Lubis Sufrin , 2017*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Nuh*,Fitrah Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol 3, No 1

Fathul Jannah, 2013 *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2 Desember,

Herdiani Hilwa, , 2015 *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ayub as*(Ponorogo: STAIN)

Imelda Frimayanti Ade2017,*Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam*

Jurnal Al-Tazkiiyah: Pendidikan Islam,Vol.8, No 11

,
[1]Imam Jalaludin, Tafsir Jalalain (Jakarta: Sinar Baru Algensindo),

Jamin Ahmad Jamin, 2015 Jurnal Islamia, volume 15 No. 2

Jalaludin Imam , Tafsir Jalalain (Jakarta: Sinar Baru Algensindo)

Jupiter Iskandar, 2015 *Nilai-nilai Pendidikan Islam* Vol. XIV No. 1

Jurnal hukum Kaidah *Manusia Moralitas dan Hukum,*

Jurnal Pusaka LP3M IAI Al-Qolam, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam*,
Jurnal Eksis2012 *Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan epitimonologi dan Isi, Materi,* vol.8 No. 1

Juwariyah, 2009, *Mukaddimah*, Vol, XV,No. 26,

Mulyanto Benni, 2008*Kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga),

Jurnal Perspektif2018 Vol. 2. No 1 Mei *Nilai-nilai Pendidikan dalm Kisah Nabi Ayub AS*

Mahfudin Rudi,Dkk, 2017 Jurnal Studi Al-Qur'an ,*Konsep Pendidikan Islam KH Abdul Bin Nuh dan relevansinya dengan Pendidikan Nasional* Vol 13,No. 2(Jakarta: UIN Jakarta,)

Mappasiara, 2018*Pendidikan Islam*,Jurnal UIN Alauddin Makassar Vol. VII, No. 1

Moedjiono Imam, 2003*Konsep Pendidikan Islam*,JPI FIAI Tarbiyah Vol.VIII Tahun VI Juni

Muaziroh Ulfa, 2018 *Aktualisasi Perspektif Sabar dalam Al-Qur'an(studi Kisah Nabi Ayub AS)*,Tibyan, Vol .3, No.2 Desember

Ruslandi, 2016 Jurnal Attulad Vol.1, No. 2*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ayub as(Tafsir Q.S Shad 41-44),*(Bandung: UIN Sunan Gunung Jati,)

Radenintan Repository. Radenintan. Ac. Id. *Karakteristik Syukur dalam Al-qur'an* Tanggal akses 15 Mei 2020

Ramadhan BA Abu. H.f , durratun Nasihin, (Surabaya: Mahkota)

Repository. Radenintan. Ac. Id. *Karakteristik Syukur dalam Al-qur'an* Tanggal akses 15 Mei 2020

Repository. Radenintan. Ac. Id. *Karakteristik Syukur dalam Al-qur'an* Tanggal akses 15 Mei 2020

Rifkiawan HamzahArief 2017, *At-tajdid*, Volume. 1 No. 1

Rohman Mistaku Rohman 2013Episteme, *konsep pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, desember,

Rifin, Mustolih, 2019, *Karakteristik Syukur dalam Al-Qur'an*,(Lampung :Skripsi UIN Raden Intan,)
,
Samrin, 2015 Pendidikan Agama Islam dalam Sitem Pendidikan Nasional di Indonesia: Jurnal Al-Ta'dib,Vol.8 No 1 Januari-Juni

Sari Rahmahiyati , 2018 *Metodologi Penelitian*,(Bukittinggi: Suci Percetakan & fotocopy),

Sigit Priatmoko, , 2018 *Memperkuat Eksintensi Pendidikan Islam di Era*,Ta'lim

Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2

Toto Abdurrahman DKK 2002, *fiqih*, cet 3(Jakarta, direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI;),

Ulfa Muaziroh, 2018*Aktualisasi Perspektif Sabar dalam Al-Qur'an(studi Kisah Nabi Ayub AS)*,Tibyan, Vol .3, No.2 Desember

Imam Jalaludin, Tafsir Jalalain (Jakarta: Sinar Baru Algensindo),

Widya2013Junal Ilmiah, Volume 1 No.

Https://d1.islamhouse.com Tanggal 25 April 2020

https://islam.nu.or.id*kisah Nabi Ayub dan kesabarannya*, diakses 24 Juni 2020

Al-qur'an terjemahan , *Departemen Agama RI*, Bandung : CV Darus Sunnah

Https://core . ac . uk. Hal.74-75,79. Tgl akses 17/05/2020

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-2974/In.26.1/HK.00.5/04/2020

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. **Mursidahayati, NIM. 2116185** tanggal 20 april 2020 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah diubah menjadi Peraturan Menteri Agama nomor: 52 Tahun 2017;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Nilai Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ayub As dalam Al-Quran"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1.	Nama	**: Dr. Wedra Aprison, M.Pd**
	NIP	: 197205242000031001
	Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina Tk. I/ (IV/b)
	Bidang Keahlian Pokok	: Pendidikan Agama Islam
	Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi
Pada tanggal :30 April 2020
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGORUAN

Dr. ZULFANI SESMIARNI, M.Pd
NIP.196810923200501200

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Mursidahayati

Nama Panggilan : Mursyid, sid, sida

NIM : 2116.185

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat,Tanggal Lahir : Koto Alam, 06 Juni 1996

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Koto Ranah, Koto Alam, Kec. Pangkalan, Kab. Lima Puluh Kota

Nama Orang Tua (AYAH)

Nama Lengkap : Sari

Pekerjaan : Petani

Alamat : Koto Ranah, Koto Alam, Kec. Pangkalan, Kab. Lima Puluh Kota

Nama Orang Tua (IBU)

Nama Lengkap : Ermawati

Pekerjaan : Rumah Tangga

Alamat : Koto Ranah, Koto Alam, Kec. Pangkalan, Kab. Lima Puluh Kota

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. Pendidkan Dasar Negeri 03 Koto Alam (Tahun 2001- 2012)
2. Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Syech Addimin Ar-Radji Taram (Tahun 2012-2014
3. Sekolah Menengah Akhir Pondok Pesantren Syech Addimin Ar-radji Taram (Tahun 2014-2016)
4. Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi (Tahun 2016-2020)